

**FUNGSI KESENIAN LUKAH GILO DALAM ALEK NAGARI
JORONG BATU HAMPAR KENAGARIAN KOTO KACIAK
KECAMATAN BONJOL**

**Oleh :
MARNI YETTI
NIM.52739**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Fungsi Kesenian Lukah Gilo Dalam Alek Nagari Jorong
Batu Hampar Kenagaria Koto Kaciak Kecamatan Bonjol**

Nama : Marniyetti
NIM : 52739
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Mei 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Marzam, M.Hum

Drs. Wimbrayardi, M.Sn

Ketua Jurusan Sendratasik

Dra. Fuji Astuti, M.Hum

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

Fungsi Kesenian Lukah Gilo dalam Alek Nagari Jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol

Nama : Marniyetti
NIM : 52739
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2011

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs.Marzam, M.Hum	1.
2. Sekretaris : Drs.Wimbrayardi, M.Sn	2.
3. Anggota : Erfan Lubis, S.Pd	3.
4. Anggota : Drs. Syahrel, M.Pd	4.
5. Anggota : Yensharti, S.Sn, M.Sn	5.

ABSTRAK

MARNIYETTI, 2011. Fungsi Kesenian Lukah Gilo Dalam Alek Nagari Jorong Batu Hampar kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol. Skripsi S1 Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kesenian Lukah Gilo di Jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol yang meliputi Fungsi Kesenian Lukah Gilo dalam Alek Nagari

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis isi (content analysis). Untuk menguraikan teori penggunaan dan teori fungsi dilakukan penelusuran dalam bentuk studi kepustakaan, pengamatan, wawancara, pemotretan, rekaman terhadap pertunjukan

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa fungsi Kesenian Lukah Gilo dalam Alek Nagari Jorong Batu Hampar Kenagarian koto Kaciak Kecamatan Bonjol adalah: (1) Fungsi Ekspresai Emosional, (2) Fungsi Kenikmatan Estetis, (3) Fungsi Hiburan, (4) Fungsi Komunikasi, (5) Fungsi Perlambangan, (6) Fungsi Reaksi Jasmani, dan (7) Fungsi Pengintegrasian Masyarakat.

KATA PENGANTAR

AlhamdulillahRobbil'alamin. Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Taufik, Hidayah dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Fungsi Kesenian Lukah Gilo Dalam Alek Nagari Jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol". Penulisan Skripsi ini salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Ngeri Padang.

Penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Drs.Marzam, M.Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Drs.Wimbrayardi, M.Sn selaku pembimbing II,karena beliau telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing serta mendorong semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra.Fuji Astuti, M.Hum sebagai ketua jurusan dan bapak Drs.Jagar Lumban Toruan, M.Hum selaku sekretaris jurusanPendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua tim penguji yang telah bermurah hati dan menyediakan waktu untuk menghadiri ujian ini.
4. Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada Group Kesenian Hasan Husein Lukah Gilo yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis

5. Kemudian kepada Semua pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran,saran serta kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Terima kasih yang tak terhingga kepada Suami dan anak-anakku tercinta yang telah mengorbankan materil dan sprituilnya dan ikut memberikan kontribusi motivasi pada penulis dalam menempuh perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan, kritik dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Mei 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB.I. PENDAHULUAN	
A.Latar belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah.....	7
C.Batasan Masalah	7
D.Rumusan Masalah.....	7
E.Tujuan Penelitian.....	8
F.Kegunaan Penelitian.....	8
BAB.II. KERANGKA TEORITIS	
A Penelitian Relevan.....	9
B. Landasan Teori	10
C. Kerangka Konseptual.....	14
BAB.III. METODOLOI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	17
B. Objek Penelitian.....	18
C. Instrumen Penelitian.....	18
D.Teknik Pengumpulan Data... ..	19
E. Teknik Analisa Data	21
BAB.IV. HASIL PENELITIAN	
A.Gambaran Umum Kenagarian Koto Kaciak... ..	22
B. Asal Usul Kesenian Lukah Gilo Di Kenagarian K.Kaciak.....	29

C. Keberadaan Lukah Gilo Di Tengah Masyarakat K.Kaciak... ..	31
D.Persiapan Pertunjukan Lukah Gilo	33
E.Pertunjukan Kesenian Lukah Gilo	42
F.Musik Pengiring Kesenian Lukah Gilo	46
G.Fungsi Kesenian Lukah Gilo Di Tengah masyarakat.....	47
1 . Fungsi Pengungkapan Ekspresi Emosional.....	47
2. Fungsi Kenikmatan Estetis.....	48
3. Fungsi Hiburan.....	49
4. Fungsi Komunikasi.....	50
5. Fungsi Perlambangan.....	51
6. Fungsi Reaksi Jasmani.....	51
7. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat.....	52

BAB.V. PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran-saran	54

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN-

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lukah sebelum dibungkus	34
Gambar 2 Labu Air	35
Gambar 3 Rotan Sago	36
Gambar 4 Kulifah sedang memasang kepala lukah	37
Gambar 5 Lukah dan alat kesenian	38
Gambar 6 Kulifah sedang mengasapi lukah dengan kemenyan	39
Gambar 7 Kulifah sedang memanterai lukah	40
Gambar 8 Kulifah sedang mengangkat lukah kejenjang	41
Gambar 9 Sedang pertunjukan lukah gilo	44
Gambar 10 Sedan pertunjukan lukah gilo	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang memiliki budi pekerti, memiliki rasa sosial dan memiliki keperibadian. Budi Pekerti, rasa sosial dan keperibadian itu sebagai manifestasi dari kebudayaan yang kompleks yang terdiri dari peraturan, norma, ajaran, nilai-nilai dan gagasan. Hal ini senada dengan uraian tentang wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990: 186) bahwa:

- (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa manusia memiliki kebudayaan yang sekaligus sebagai pandangan hidup untuk menata perilaku individual maupun kelompok manakala manusia yang berbudaya itu melakukan aktivitas sosialnya.

Sementara itu, menurut Santosa (1983: 23) kebudayaan adalah merupakan tanggapan suatu masyarakat terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam rangka penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya.

Sejalan dengan uraian di atas kebudayaan adalah salah satu sumber utama dari sistem atau tata nilai yang dihayati atau dianut seseorang, kemudian untuk membentuk sikap mental ataupun pola berfikir seseorang dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat. Kebudayaan bukanlah berbentuk hasil benda atau

objek, dalam hal ini kebudayaan dipahami sebagai sebuah konsep berfikir, patokan melakukan tindakan dari suatu masyarakat, maka kebudayaan berarti keseluruhan pengetahuan atau kepercayaan yang digunakan oleh para penganut kebudayaan untuk melihat dunianya, masyarakat, bahkan dirinya sendiri dengan cara yang dimilikinya. Sesuai dengan hal itu Posman (2000: 112) mengungkapkan bahwa :

Dalam suatu kebudayaan terdapat nilai-nilai. Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, motivasi dalam segala perbuatannya. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai dijabarkan dalam bentuk norma/ukuran (normatif), sehingga merupakan suatu perintah/keharusan, anjuran, larangan, atau celaan. Segala sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, keindahan atau kebaikan, diperintahkan/ dianjurkan. Sedangkan, segala sesuatu yang tidak benar, tidak indah atau tidak baik, dilarang dan dicela. Nilai berperan sebagai dasar pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia.

Salah satu cabang kebudayaan itu adalah kesenian, bidang kesenian ini juga merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan wahana yang mampu dijadikan sebagai sarana pencetus, pengungkapan emosional kehidupan masyarakat. Kesenian tersebut dapat berupa bagian dari aspek kehidupan duniawi dan religius. Masalah tumbuh dan berkembangnya kesenian dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dikemukakan Kayam (1981:38-39) mengatakan:

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari budaya itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan kemudian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak memelihara, mengeluarkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Berbicara mengenai kesenian itu sendiri setiap daerah di Minangkabau memiliki bermacam ragam bentuk kesenian daerah. Berarti kesenian tersebut adalah hasil ciptaan masyarakat sekaligus sebagai pemilik, pelestari seni itu sendiri. Demikian pula halnya dengan masyarakat Jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman yang memiliki bentuk kesenian yang disebut Lukah Gilo.

Kesenian lukah gilo adalah kesenian rakyat yang sarat dengan kekuatan supernatural yang hingga sekarang masih berkembang pada masyarakat Jorong Batu hampar Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Kesenian ini menggunakan lukah besar (sejenis bambu tempat untuk meletakkan belut) sebagai property utama, yang dapat bergerak sendiri dan tidak dikendalikan oleh orang yang memegangnya. Orang yang memegangnya terlihat seperti kesetanan karena tidak bisa menjinakkan lukah yang membawa mereka kian kemari tersebut. Bahkan ada harus terhimpit oleh orang lain karena kekuatan dari lukah gilo tersebut. Di akhir acara lukah gilo dijinakkan oleh seorang pawang dan biasanya semua peserta yang berusaha menjinakkan lukah gilo akan kerasukan. Pertunjukan ini sangat digemari masyarakat, hingga diberi tempat untuk tumbuh dan berkembang.

Kesenian lukah gilo identik dengan kepercayaan animistik yang melakukan ritus yang kesemuanya dapat dikatakan sebagai upacara persekutuan mistik dengan dewa ataupun jin. Adapun agama mayoritas masyarakat Minangkabau adalah agama Islam, mereka mengklaim bila tidak beragama Islam dianggap bukan orang Minangkabau. Ungkapan ini menyiratkan ketaatan dan kefanatikan mereka pada Islam. Meskipun demikian bukan berarti bahwa praktek magis telah lenyap. Berbagai upaya ditempuh untuk mencapai perdamaian antara

dua kubu sehingga lahirnya fatwa adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah; syarak mangato, adat mamakai (adat mengacu pada agama, agama mengacu pada kitab; agama mengatur adat melaksanakan).

Minangkabau adalah salah satu kelompok etnis yang ada di Indonesia, yang memiliki adat dan berbagai ragam budaya tradisional. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Minangkabau yang merupakan wahana dijadikan sarana ekspresi kehidupan masyarakatnya.

Setiap daerah yang ada di Minangkabau memiliki bentuk kesenian daerah yang berbeda-beda, masing-masing menunjukkan sifat ragam budaya daerahnya sendiri-sendiri ini yang merupakan ciri khas bagi masyarakat pendukungnya, berkaitan dengan hal itu Bastomi (1988:13) mengatakan :

Kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal kedaerahan. Dikatakan komunal karena kesenian tradisional disamping merupakan hasil gagasan kolektivitas juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai jenis seni pertunjukan tradisional, seperti Randai, Dabuih, Basijobang, Lukah Gilo, dan lain sebagainya. Secara umum kesenian tradisional di Minangkabau disebut juga permainan anak nagari karena permainan timbul ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan dimainkan oleh masyarakat sebagai contoh permainan Lukah Gilo uniknya Lukah yang biasanya dipakai untuk menangkap ikan, dalam permainan kesenian tersebut lukah digunakan sebagai media (*properti*) dalam permainannya.

Zaman sekarang kelihatannya kesenian tradisioanal tidak begitu banyak diminati oleh masyarakat disebabkan adanya pengaruh budaya lain seperti pengaruh musik barat yang berkembang di Indosenesia khususnya di

Minangkabau serta kemajuan teknologi yang melanda masyarakat Minangkabau sehingga usaha pelestarian kesenian tradisional terabaikan yang mengakibatkan kesenian kurang mendapat tanggapan dari masyarakat dalam hubungannya dengan pelestarian budaya atau kesenian dijelaskan oleh Esten (1993:17) bahwa :

Pelestarian budaya bukan berarti kita mempertahankan tradisi yang ada melainkan melestarikan budaya berarti menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi itu sendiri artinya mempertahankan dan melestarikan budaya tergantung kemampuan masyarakatnya menyesuaikan budaya sendiri dengan ilmu dan teknologi tanpa menghilangkan akar dari budaya itu sendiri.

Dalam usaha pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional penulis tertarik pada salah satu jenis seni pertunjukan tradisional yaitu kesenian Lukah Gilo yang sekarang hanya dimiliki oleh masyarakat Jorong Batu Hampar, Kenagarian Koto Kaciak, Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Dari pengamatan yang penulis temui tentang permainan Lukah gilo yang ada di Jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol, bahwa kesenian lukah gilo ini sudah mulai berkurang peminatnya disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang memiliki sarana hiburan seperti televisi, VCD dan lain sebagainya.

Kalau berbicara tentang kesenian lukah gilo di jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak dulu kesenian ini sering dipertunjukkan di dalam masyarakat disekitar Kecamatan Bonjol dan penonton cukup ramai, bahkan kesenian lukah gilo ini hampir disetiap nagari memiliki kesenian ini. Tapi kenyataan sekarang hanya ada tinggal satu lagi yaitu di jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak” .

Masyarakat Kenagarian Koto Kaciak yang kesehariannya ta'at dalam menjalankan agama Islam, namun mereka tidak mampu melepaskan diri dari tekanan sosial berupa kebiasaan yang tersusun dari peninggalan kepercayaan nenek moyang masih dapat ditemui pada masyarakat Jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak terutama dalam permainan Lukah Gilo yang masih mempercayai kekuatan roh dipandu oleh seorang kulipah melalui mantra-mantra yang dibacanya dapat mendatangkan kekuatan gaib pada Lukah yang dimainkan.

Seni pertunjukan lukah gilo yang menggunakan unsur kekuatan gaib tidak bisa hidup tanpa ada masyarakat pendukungnya, jadi masyarakat pendukung sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangannya sebuah seni.

Untuk dapat mempertahankan kesenian tradisional bagi masyarakat pendukungnya, khususnya kesenian lukah gilo salah satunya adalah dengan cara diadakan penelitian sebagai pendokumentasian kesenian tersebut secara tertulis. Untuk itu penulis akan membahas permasalahan yang berhubungan dengan kesenian lukah gilo dengan judul “ **Fungsi Kesenian Lukah Gilo dalam Alek Nagari Jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol** ”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut, antara lain:

1. Bentuk pertunjukan kesenian lukah gilo
2. Makna yang terkandung dalam kesenian lukah gilo
3. Mantra-mantra yang dibacakan waktu pertunjukan lukah gilo
4. Musik yang ditampilkan mengiringi lukah gilo

5. Costum yang digunakan dalam pertunjukan
6. Fungsi kesenian lukah gilo dalam Alek Nagari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan banyaknya masalah penelitian yang akan diteliti serta terbatasnya kemampuan penulis, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada “ Fungsi Kesenian Lukah Gilo dalam Alek Nagari Jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah Fungsi Kesenian Lukah Gilo Dalam Alek Nagari Jorong Batu hampar Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol.

E.. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan menganalisis Fungsi Kesenian Lukah Gilo Dalam Alek nagari Jorong Batu Hampar Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol.

E. Kegunaan Penelitian.

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan semua pihak antara lain sebagai berikut:

1. Memenuhi salah satu persyaratan untuk penyelesaian study di jurusan Pendidikan Sendratasik
2. Bahan pengetahuan bagi peneliti sendiri dan mempermudah dalam

Wawasan tentang kesenian tradisional.

3. Dapat memberikan masukan tambahan jurusan Pendidikan Sendratasik sebagai wadah untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional.
4. Untuk menambah pengetahuan tentang keanekaragaman budaya masyarakat Minangkabau serta memperkaya perbendaharaan khasanah budaya bangsa.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Berdasarkan prinsip relevansi antara hasil penelitian yang ada sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan, maka sumber penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini , adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Elvi Zurefmi tahun 2003**, berjudul Kesenian Lukah Gilo Dalam Pertunjukan Pada Masyarakat Jorong Kampung Hangus Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol, skripsi Jurusan Pendidikan Sendratrasik. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Kesenian Lukah Gilo di Jorong Kampung Hangus Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol yang meliputi hubungan antara pertunjukan Lukah Gilo dengan Struktur Ritem Gendang Rebana.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Desfiarni **2004**, berjudul **Tari Lukah Gilo** Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam Dari Magis Ke Seni Pertunjukan Sekuler. Di Padang Magek Utara, Luhak Tanah Datar, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran kesenian ini dalam memenuhi kebutuhan masyarakat hingga dapat berkembang dari aura magis ke seni pertunjukan sekuler.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya tulis terdahulu bahwa skripsi ini tidak merupakan ulangan atau duplikat, selain itu topik yang dibahas sangat berbeda, maka penelitian ini sangat layak untuk dilakukan.

B. Landasan Teori

Sejarah kesenian yang terbentang dari zaman purba sampai sekarang telah menunjukkan dengan jelas pertautan antara kesenian tradisional dengan aspek kebudayaan, yaitu dari kehidupan nyata dengan tidak nyata (dunia khayal). Berbicara masalah dunia khayal berarti hal ini tidak lepas dari masalah-masalah yang bersifat magis, religius. Hampir semua teori tentang azas mula religi yang pernah dikembangkan oleh beberapa ahli dalam bentuk tulisan, seperti yang dikemukakan oleh E.B.Taylor dalam Koentjaraningrat (1977 : 220) mengatakan:

Manusia berkeyakinan bahwa dapat hidup langsung lepas dari tubuh jasmani. Pikiran manusia telah mentranspormasikan kesadarannya akan adanya jiwa menjadi kepercayaan makhluk-makhluk halus

Permasalahan mengenai kesenian lukah gilo banyak hal persoalan, sebagai salah satu bentuk kesenian bahwa kesenian lukah gilo sebagai manifestasi dari masyarakat didalam kehidupan berbudaya, termasuk kehidupan keagamaan. Kesenian tradisional ini telah ada seiring dengan kebudayaan yang telah lahir dari nenek moyang kita dahulu, seperti dikemukakan oleh Kayam (1981: 60) adalah:

Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukanlah hasil kreativitas individu, tetapi ia tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya.

Kalau dilihat kebelakang nenek moyang kita dahulunya percaya bahwa roh-roh ada dimana-mana, percaya adanya kekuatan magis para leluhurnya. Maka mereka sering mempraktekkan magis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu kebudayaan yang bersifat magis merupakan ciri utama dari kebudayaan prasejarah, seperti yang dikemukakan Soedarsono (1985: 2-3).

Zaman dahulu (pra Hindu) upacara-upacara yang bersifat Ritual dan sakral dipertunjukkan sebagai suatu tindakan yang didasari

atas kekuatan magis, hampir semua jenis pertunjukan berfungsi sebagai sarana upacara sakral yang mengacu kepada kekuatan magis dan kegiatan tersebut berlangsung sejak zaman pra-Hindu.

Beberapa landasan teori dan pendekatan yang perlu dijelaskan karena akan menjadi pedoman penulisan dan pembahasan dalam penulisan ini. Sehubungan dengan hal itu bahwa penulisan ini tidak terlepas dari kebudayaan daerah, maka perlu pelestarian kebudayaan daerah dilakukan karena kebudayaan daerah pada suatu saat akan mengalami kepunahan (perubahan). Gazalba dalam Rupaka (1988:9) mengatakan:

Tradisi dalam kebudayaan melakukan tugas pembinaan dan pembakuan seperti dalam kehidupan organis manusia, hewan dan tumbuhan. Tanpa proses tradisi kehidupan kebudayaan itu akan diakhiri oleh kematian seperti dalam kehidupan individu.

Pentingnya seni pertunjukan kesenian tradisional dalam masyarakat menurut pandangan Sedyawati (1981: 51-52) mengemukakan:

Suatu hal yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional patut dibicarakan, ialah kenyataan adanya arus keras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan – Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah bagkitnya kesenian.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka kreativitas dan inisiatif untuk menata kembali pertunjukan itu sangat dibutuhkan. Kesenian daerah hendaknya dibina dan dijaga dengan penuh tanggungjawab dan diwariskan secara turun temurun agar kebudayaan tidak menjadi punah.

Kepustakaan merupakan sumber yang sangat penting dalam penganalisaan hal diatas. Sebagai sumber ia dapat memberikan informasi yang akurat, seperti hal

dalam penelitian ini, peneliti juga dapat memanfaatkan studi pustaka yang dapat dan berhubungan dengan penganalisaan obyek penelitian.

Kesenian tradisional selalu berhubungan erat dengan masalah penggunaan dan fungsi. Dalam satu kelompok masyarakat, masalah penggunaan suatu kesenian sering disadari masyarakat tersebut, tetapi masalah fungsi dari suatu kesenian itu biasanya tidak begitu dipermasalahan atau diterima saja sebagaimana adanya oleh masyarakat tersebut. Walaupun demikian masalah penggunaan dan fungsi ini perlu mendapat perhatian. Seperti yang ditulis Merriam (1964: 210) dalam Syeileendra (1997:21) sebagai berikut :

Kegunaan musik dalam suatu masyarakat sering disadari dan diakui oleh pewaris budaya itu sendiri, tetapi fungsi-fungsi musik itu sendiri tidak selalu diakui oleh mereka. Dapat terjadi bahwa fungsi musik dalam suatu masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat itu, tetapi harus diungkapkan oleh penelitian dari luar.

Lebih lanjut Merriam dalam Syeileendra (1997:21), menguraikan tentang kegunaan (use) musik sebagai berikut:

Kegunaan musik mencakup semua kebiasaan memakai musik di dalam suatu masyarakat, baik sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai suatu aktivitas lain, sedangkan fungsi musik menyangkut pemakaian musik dalam arti yang jauh. Dengan kata lain, kegunaan musik berkaitan dengan pemakaian musik dalam konteksnya, sedangkan fungsi musik berkaitan dengan tujuan pemakaian musik.

Kalau dilihat yang berhubungan dengan teori fungsi dari Soedarsono (1985:14), yang mereduksi seni pertunjukan secara menyeluruh mengemukakan secara garis besar baik musik tari maupun teater memiliki tiga fungsi utama yaitu : (1) sebagai sarana upacara atau ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai penyajian estetis.

Penggunaan dan fungsi seni pertunjukan sebagai sarana upacara yang bersifat sakral dan magis dirinci oleh Sedyawati (1981: 52) antara lain: (1) pemanggil kekuatan gaib, (2) penjeput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, (3) Pemanggil untuk pengusir roh-roh jahat, (4) Peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan dan kesigapan, (5) Perlengkapan upacara sehubungan dengan saat tertentu perputaran waktu, (6) Pelengkap upacara sehubungan dengan tingkat-tingkat hidup manusia.

Berbicara masalah penggunaan dan fungsi dalam masyarakat peneliti juga mengangkat teori yang dikemukakan Meriam dalam Syeileindra (1997: 20) mengemukakan ada 10 fungsi musik yaitu :

- 1) Fungsi ekspresi emosional, 2) Fungsi kenikmatan estetis; 3) Fungsi hiburan; 4) Fungsi komunikasi; 5) Fungsi perlambangan; 6) Fungsi reaksi jasmani; 7) Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial; 8) Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama; 9) Fungsi kesinambungan kebudayaan, dan 10) Fungsi pengintegrasian masyarakat.

Dalam hal penggunaan musik (kesenian) dikemukakan oleh Meriam (1964) yakni kegunaan musik mencakup semua kebiasaan yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktivitas lainnya.

Bertitik tolak dengan teori-teori diatas, maka penulis akan menjadikan pernyataan tersebut sebagai landasan mengkaji dan menganalisis data berdasarkan interpretatif analisis sesuai dengan data yang dianggap benar.

C. Kerangka Konseptual

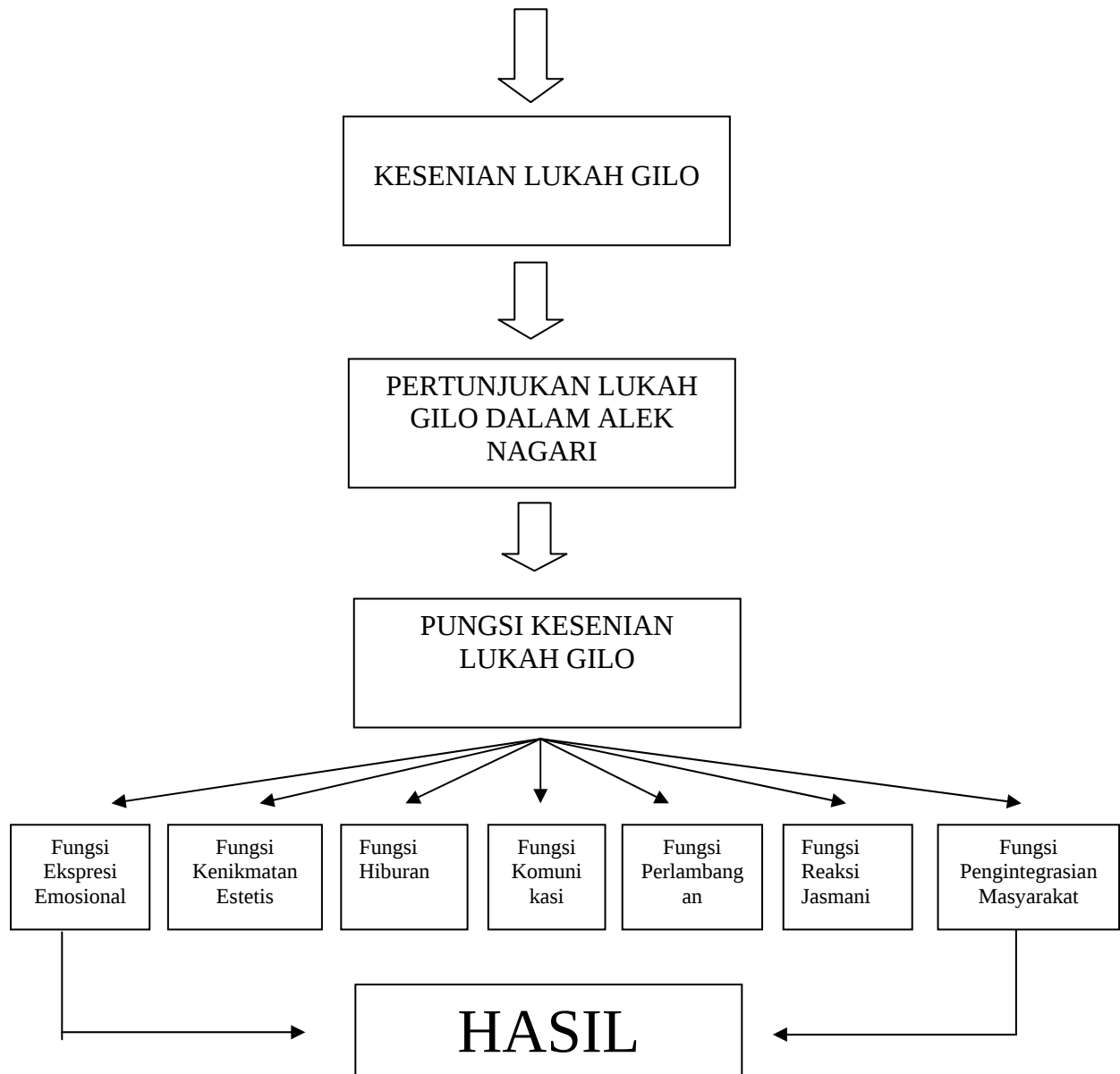
Upaya mempertahankan seni pertunjukan Lukah Gilo agar terhindar dari kepunahan salah satunya dapat dilakukan dengan mengkaji, dan meneliti lebih mendalam tentang konsep-konsep ide dan gagasan yang terkandung didalamnya.

Maka untuk membantu mengarahkan peneliti mengungkap ide dan gagasan tersebut perlu diuraikan dalam bentuk kerangka berfikir yang dirasakan relevan.

Kerangka konseptual menggambarkan bahwa penelitian ini akan diawali dengan mengetahui sejak kapan seni tradisional Lukah Gilo ini lahir maka tinjauan dari beberapa segi perlu diperhatikan.

Dengan bantuan kerangka konseptual dan kerangka teori yang telah diuraikan di atas, maka berdasarkan itu pulalah dilakukan pengkajian tentang fungsi kesenian lukah gilo dalam Alek nagari.

MASYARAKAT JORONG BATU HAMPAR



Melihat dari skema di atas dapat disimpulkan bagaimana kerangka kerja akan dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan terpola dengan sistematis yang bisa membawa pembaca menuju pola pikir yang terarah dan jelas.

Kesenian tradisional akan diuraikan secara umum yang diarahkan pada kesenian minangkabau secara khusus diarahkan pada lokasi penelitian yaitu tentang lukah gilo dalam keberadaannya di masyarakat. Kesenian ini akan dilihat dari proses awal sebelum pertunjukan lukah gilo. Kemudian juga akan melihat fungsi kesenian lukah gilo dalam Alek Nagari

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Pertunjukan kesenian lukah gilo adalah kesenian yang hidup dalam kultur masyarakat Minangkabau yang timbul karena keinginan dan potensi untuk mengekspresikan kehendak, pikiran dan perasaan dalam bentuk nyata. Kesenian ini merupakan kebutuhan untuk mengekspresikan kehendak dan perasaan pendukung kesenian ini sebagaimana yang diterima dari generasi sebelumnya, para pendukung mengembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Penyajian pertunjukan kesenian lukah gilo ini melalui tiga tahap, yakni: (1) tahap permulaan atau persiapan, (2) tahap kedua atau tahap pertunjukan, (3) tahap akhir atau tahap penutup.

Pertunjukan kesenian lukah gilo tidak hanya semata-mata menampilkan lukah, tapi juga diiringi oleh musik dalam pertunjukan tersebut yaitu musik vokal dan instrumental. Ritem-ritem yang disajikan rabano (rebana) mampu mendukung suasana pertunjukan lukah gilo.

Keberadaan kesenian lukah gilo masih tetap diakui oleh masyarakat kenagarian koto kaciak sebagai seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum dan layak ditampilkan pada kesempatan tertentu. Sebagaimana layaknya kesenian lukah gilo harus dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

B. Saran-saran

Keberadaan pertunjukan kesenian lukah gilo ditengah masyarakat sampai pada kehidupannya sekarang dan dapat diterima sebagai salah satu seni budaya Sumatera Barat, maka jelas bagi kita semua bahwasanya kesenian lukah gilo yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat sekitarnya dan masyarakat Sumatera Barat pada umumnya, oleh sebab itu penulis ingin memberikan saran-saran kepada seluruh pihak yang tentunya akan bermakna bagi kita semua pecinta seni khususnya Tradisional Minangkabau antara lain:

1. Mengingat akan kekhasan kesenian Lukah Gilo ini, maka akan sangat bermamfaat apabila dikembangkan dalam bentuk penampilan lain, atau hal yang baru bagi penliti atau seniman.
2. Dibidang partiwisata hendaknya pemerintah untuk dapat memperhatikan kelestariannya, walaupun kesenian lukah gilo telah menjadi salah satu milik masyarakat setempat, dan kalau perlu ditampilkan ditingkat nasional.
3. Kulifah (Khalifah) hendaknya selalu mendidik kader-kader baru baik anak atau kemenakan ataupun generasi muda lainnya yang ada dalam kenagarian Koto Kaciak.Walaupun cara mengembangkan kesenian ini dirasakan berat perlakuannya seperti orang masuk tarikat.
4. Agar pendukung kesenian lukah gilo tetap mempertahankan ciri khas dari kesenian lukah gilo.
5. Fungsi utama dalam pertunjukan kesenian lukah gilo sangat perlu dipertahankan dan dikembangkan mutunya oleh para pengelola kesenian tersebut, sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini.

6. Dianjurkan kepada pemerhati seni baik dilingkungan dimana kesenian itu tumbuh maupun pemerhati pemerhati diluar tempat kesenian itu tumbuh, agar bisa memberikan masukan kepada kelompok kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, supaya kesenian yang menjadi kebanggaan kita bisa dipertahankan sampai generasi kita selanjutnya.
7. Diharapkan sudah seharusnya ada peneliti yang melakukan penelitian terhap macam-macam bentuk kesenian tradisional Minangkabau dan dibukukan sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan dan melestarikannya.

Mudah-mudahan kesenian lukah gilo yang memiliki sifat dinamis itu akan lebih menunjukkan identitas yang spesifik sebagai salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berbau magis.

DAFTAR PUSATAKA

- Astutik, Sri, 2010. *Tarian Tradisional Bersifat Magis: Lukah Gilo* (Internet, <http://www.tanahdatar.go.id>)
- Bastomi. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang
- Desiarni. 2001. *Seni Pertunjukan Dalam Pradigma Wacana Sosial* Yogyakarta; BP "Fasper"
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Pertama Jakarta Balai Pustaka
- Esten, Mursal. 1993. *Tradisi dan Peranannya dalam Perkembangan Kebudayaan* IKIP Padang
- Gusti, 2010. *Permainan Jilangkung di Minangkabau*. (internet) <http://semuasenisi.multiply.com/journal/item/3>
- Gazalba, Sidi. 1967 *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*. Jakarta. Tintamas
- 1987. *Adat Minangkabau*. LKAAM Sumbar. Padang Oktober 1987
- _____ 1974. *Adat dan Agama Dan Kebudayaan*. Majalah Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Fokus 1 Oktober
- _____ 1988. *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dan Seni Budaya Karya Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Hakimi, Idrus. 1988. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: CV. Rungu Karya
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat

- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Anthropologi*. Jakarta Jambatan
- _____ 1997. *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*. Jakarta: P.T Diani Rakyat
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Merriam, Alan, P. 1964 *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwern
University Press
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Pusda
- Murodi, MA. DR. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang. PT. KARYA TOHA
PUTRA
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: P.T. Pustaka Grafiti
Press.
- Nefi, Imran, Mohd. 1991. *Analisis Etnologi Tari Alang Suntiang Pangulu*. P dan K
Sumatera Barat
- Posman. 2000. *Berkenalan Dengan Anthropologi*. Jakarta. Erlangga
- Syeilendra, 1991. *Instrumen Musik Daerah Minang*. FPBS IKIP Padang
- _____ 1996. *Klasifikasi Musik Tradisional Minangkabau*. FPBS. IKIP
Padang.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono, 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam sejarah kehidupan Manusia*
Continuitas dan Perubahannya Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada
Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Syeilendra. 1997. *Humanus jurnal volume I dan II*. UNP Press